

BAB II

BIOGRAFI HAMKA DAN SEPUTAR TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Hamka

Hamka lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 H⁴⁶, beliau wafat umur 73 tahun pada hari Jumat jam 10.41.08 tanggal 24 Juli 1981 M bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H, beliau menghembuskan napas terakhirnya di rumah sakit pusat Pertamina⁴⁷. Ayahnya ialah ulama islam terkenal Dr H Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh⁴⁸, alias haji rasul pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau khususnya dan di Sumatra pada umumnya yang dikenal pada waktu itu dengan sebutan kaum muda. Pergerakan yang dibawanya adalah menentang ajaran rabithah, yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistim yang ditempuh oleh penganut-penganut tarikat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang lain yang berkenaan dengan masalah khilafiyah.⁴⁹

Hamka merupakan sebuah akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah⁵⁰. Nama asli Hamka yang diberikan oleh ayahnya adalah Abdul Malik, proses penambahan nama hajinya setelah pulang dari menunaikan rukun

⁴⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 17.

⁴⁷ Tim Wartawan Panjimas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka*, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), 1.

⁴⁸ Hamka, *Ayahku, riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat*, (Jakarta: Umminda, 1982), 38.

⁴⁹ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983), 1.

⁵⁰ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 51.

Islam yang kelima, ketika itu dikenal dengan nama Haji Abdul Malik. Sementara penambahan nama di belakangnya dilakukan dengan mengambil nama ayahnya Karim Amrullah. Proses penyingkatan namanya dari Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah menjadi HAMKA berkaitan dengan aktivitas beliau dalam bidang penulisannya.⁵¹

Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batuah. Dikala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat.⁵² Merupakan istri ketiga dari HAKA. Dalam perkawinannya ini Shafiyah di karuniai empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi.⁵³ Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa ia berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasai pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVIII dan awal abad XIX. Ia lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem *matrilineal*. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.⁵⁴

B. Pendidikan Hamka

Dalam usia 6 tahun (1914) Hamka dibawa ayahnya ke Padang Panjang, sewaktu berusia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama pada sekolah-sekolah Diniyah School dan

⁵¹ Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), 71.

⁵² Nasir Tamara, *Hamka Dimata Hati Ummat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), 51.

⁵³ Hamka, *Ayahku, riwayat Hidup: Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Muda di Sumatra Barat*, (Jakarta: Umminda, 1982), 224.

⁵⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 17-18.

Sumatera Thawalib di Padang Panjang yang di pimpin oleh ayahnya sendiri.⁵⁵ Pendidikan yang ia dapat dari keluarganya sendiri tidak begitu menyerap kepada Hamka, hal ini dikarenakan Hamka diperlakukan dengan disiplin yang keras, metode ini yang membuat Hamka merasa tertekan dalam menuruti pelajaran.⁵⁶

Pada usia tujuh sampai sepuluh tahun, Hamka terkenal dengan sebutan anak nakal. Masyarakat sangat mengenalnya, selain sebagai seorang anak ulama ia juga “anak yang nakal”. Hamka suka mengganggu temannya ia juga suka menonton film di panggung secara sembunyi-sembunyi, yaitu dengan mengintip tanpa membayar. Hamka sebagai anak yang nakal dibenarkan oleh A.R Sutan Mansur, orang yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan pribadi Hamka sebagai seorang Muballigh.⁵⁷

Haji Rasul tidak merasa puas dengan sistem pendidikan yang tidak menyediakan pendidikan agama Islam di sekolah. Oleh karena itu Hamka dimasukkan belajar agama pada sore hari ke sekolah *Diniyah* yang berada di Pasar Usang, Padang Panjang, yang didirikan oleh Zainuddin Lebay El-Yunisi. Meskipun Hamka telah dimasukkan belajar agama pada sore hari, ternyata Haji Rasul belum merasa puas. Untuk merealisasikan hasrat membentuk anaknya menjadi seorang ulama maka Hamka di masukkan ayahnya ke *Madrasah Thawalib* yang didirikannya sendiri. Sekolah ini pada mulanya merupakan

⁵⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 9.

⁵⁶ Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), 100.

⁵⁷ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al- Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2004), 40.

lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan nama *Surau Jembatan Besi* sebelum diperbaharui tahun 1918.⁵⁸

Perguruan *Thawalib* dan *Diniyah* memberikan pengaruh besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memakai sistem klasikal dalam belajarnya di Padang Panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara penghapalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya. Keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay El-Yunisi dan Bagindo Sinaro.⁵⁹

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas tiga di sekolah desa, lalu sekolah agama yang ia jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tak lama, hanya selama tiga tahun.⁶⁰ Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah. Dari sekolah yang pernah diikutinya tak satupun sekolah yang dapat diselesaikannya.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah dia tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya. Kegagalan Hamka di sekolah, ternyata tidaklah menghalanginya untuk maju, beliau berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri. Karena bakat dan otodidaknya ia dapat mencapai ketenaran dalam berbagai bidang dunia secara lebih luas, baik

⁵⁸ Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), 101-103.

⁵⁹ *Ibid.*, 41.

⁶⁰ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 60.

pemikiran klasik Arab maupun Barat. Karya pemikir Barat ia dapatkan dari hasil terjemahan ke bahasa Arab. Lewat bahasa pula Hamka bisa menulis dalam bentuk apa saja. Ada puisi, cerpen, novel, tasawuf dan artikel-artikel tentang dakwah. Bakat tulis menulis tampaknya memang sudah dibawanya sejak kecil, yang diwarisi dari ayahnya, yang selain tokoh ulama juga penulis, terutama Ummah, yang berarti khatib dan umat.⁶¹

Di usia yang sangat muda Hamka sudah melangbuana. Ketika usianya masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan Minangkabau, menuju Jawa.⁶² Pada awalnya, kunjungannya ke Jawa hanya ingin mengunjungi kakak iparnya A.R. St. Mansur dan kakaknya Fatimah yang tinggal di Pekalongan. Pada awalnya, ayahnya melarang untuk berangkat, karena khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi karena melihat demikian besar keinginan anaknya untuk menambah ilmu pengetahuan dan yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka akhirnya ia yang hendak ke Yogyakarta dan Pekalongan.

Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke Pekalongan, ia tinggal bersama adik ayahnya Ja'far Abdullah di desa Ngampilan. Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab klasik dengan beberapa ulama pada waktu itu.⁶³ Di tanah Jawa inilah Hamka menemukan agama Islam itu suatu yang hidup. Ia belajar banyak tentang Islam, akan tetapi Islam yang hadir

⁶¹ Sarwan, *Sejarah Dan Perjuangan Buya Hamka Diatas Api Di Bawah Api*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2001), 85.

⁶² Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 61.

⁶³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Dinamika Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 23.

di pulau Jawa ini jauh berbeda dari apa apa yang dipelajarinya waktu di Padang Panjang. Di pulau Jawa ia juga mengetahui bagaimana sebenarnya ajaran komunis yang ada di Sumatera Barat.⁶⁴

C. Karya-Karya Hamka

Sebagai seseorang yang berfikiran maju, Hamka menyampaikan ide-ide cemerlang tidak saja melalui ceramah, pidato, tetapi juga melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Di antara karya-karyanya tersebut adalah:

1. Khatibul Ummah, Jilid 1-3. Ditulis dalam huruf Arab
2. Kepentingan melakukan tabligh (1929).
3. Hikmat Isra' dan Mikraj.
4. Arkanul Islam (1932) di Makassar.
5. Majalah 'Tentera' (4 nomor) 1932, di Makassar.
6. Majalah Al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar.
7. Mati mengandung malu (Salinan Al-Manfaluthi) 1934.
8. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939), Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka.
9. Keadilan Ilahi (1939).
10. Di dalam Lembah Cita-Cita (1946).
11. 1001 Soal Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
12. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973).
13. Pedoman Mubaligh Islam, Cetakan 1 (1937) ; Cetakan ke 2 tahun (1950).

⁶⁴ *Ibid.*, 45.

14. Agama dan Perempuan, (1939).
15. Pelajaran Agama Islam, (1956).
16. Lembaga Hikmat, (1953) oleh Bulan Bintang, Jakarta.
17. Islam dan Kebatinan, (1972), Bulan Bintang.
18. Pandangan Hidup Muslim, (1960).
19. Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam (1968).
20. Keadilan Sosial dalam Islam (1950).
21. Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliah umum) di Universitas Kristan (1970).
22. Studi Islam (1973).
23. Himpunan Khutbah-Khutbah.
24. Doa-doa Rasulullah S.A.W, (1974).
25. Soal jawab (1960), disalin dari karangan-karangan Majalah Gema Islam.
26. Ghirah, (1949)
27. Majalah "Semangat Islam" (1943).
28. Majalah "Menara" (Terbit di Padang Panjang).
29. Bohong di Dunia (1952).
30. Tashawuf Modern (1939).
31. Perkembangan Tasawuf Dari Abad ke Abad, (1952)
32. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973).
33. Renungan Tasawuf
34. Falsafah Hidup (1939).
35. Lembaga Hidup (1940).

36. Lembaga Budi (1940).
37. Negara Islam (1946).
38. Islam dan Demokrasi, (1946).
39. Revolusi Pikiran, (1946).
40. Revolusi Agama, (1946).
41. Dibantingkan ombak masyarakat (1946).
42. Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret (1947).
43. Mengembara Dilembah Nil (1950).
44. Ditepi Sungai Dajlah (1950).
45. Falsafah Ideologi Islam (1950).
46. Urat Tunggang Pancasila (1952).
47. Merdeka (1946).
48. Kenangan-kenangan Hidup 1, autobiografi sejak lahir 1908 sampai pada tahun 1950.
49. Kenangan-kenangan Hidup 2.
50. Kenangan-kenangan Hidup 3.
51. Kenangan-kenangan Hidup 4.
52. Ringkasan tarikh Ummat Islam (1929).
53. Sejarah Ummat Islam Jilid 1, ditulis tahun 1938 diangsur sampai 1950.
54. Sejarah Ummat Islam Jilid 2.
55. Sejarah Ummat Islam Jilid 3.
56. Sejarah Ummat Islam Jilid 4.
57. Fakta dan Khayal Tuanku Rao, (1970).

58. Muhammadiyah Melalui 3 Zaman (1946).
59. Empat Bulan di Amerika Jilid 1(1953).
60. Empat Bulan di Amerika Jilid 2.
61. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (1958)
62. Dari Perbendaharaan Lama (1963)
63. Sayid Jamaluddin Al-Afhany (1965)
64. Ekspansi Ideologi (1963)
65. Sejarah Islam di Sumatera.
66. Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
67. Pribadi (1950).
68. Pembela Islam (1929).
69. Merantau ke Deli (1940).
70. Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
71. Sesudah Naskah Renville (1947).
72. Ayahku (1950)
73. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936)
74. Si Sabariah (1928).
75. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937).
76. Terusir (1930).
77. Tuan Direktur (1939).
78. Dijemput Mamaknya (1939).
79. Margareta Gauthier (terjemahan) (1940).
80. Menunggu Beduk Berbunyi (1949).

81. Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)
82. Laila Majnun (1932).
83. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929).
84. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946).
85. Tafsir Tafsir Al-Azhar sebanyak 9 Jilid.

Seluruh karya-karya yang di hasilkan Hamka masih banyak yang terdapat dalam majalah-majalah dan berupa artikel-artikel lainnya tidak terkumpulkan, namun keterangan dari salah seorang putra Hamka yaitu rusydi Hamka sebagai berikut: Keseluruhan karya Hamka sebanyak 118 jilid tulisan yang telah dibukukan, namun masih ada yang belum terkumpul dan dibukukan.⁶⁵

D. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar

Salah satu karya tafsir di Indonesia yang cukup ternama juga sebagai objek penelitian dalam skripsi ini adalah Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. Tafsir ini dikenal salah satu tafsir yang memberikan khazanah keilmuan yang cukup menarik dari sisi kebahasaan, maupun penyajian *reasoning* yang ada didalamnya. Secara historis, agama mempresentasikan adanya keragaman penafsiran yang sangat erat berkaitan dengan latar belakang historis masing-masing pandangan, bahkan sering terjadi ketegangan dalam agama, misalnya antara kalangan yang berpola piker liberal dan yang berpola piker ortodok, dimana tentunya kedua kalangan ini memiliki pola penafsiran yang berbeda terhadap agama mereka. Pada dasarnya, Agama memang sangat membutuhkan

⁶⁵ Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1983), 335-339.

tafsir untuk memudahkan umatnya memahami makna pesan Tuhan dalam kitab sucinya. Pemahaman tafsir itu pulalah yang akhirnya harus membuka kajian konseptual dan historis. Secara konseptual, agama dapat dikaitkan sebagai “komunitas tafsir”, sehingga kajian terhadap agama itu pada dasarnya adalah penafsiran terhadap tafsir.⁶⁶

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid Tafsir Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama Tafsir Al-Azhar bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas Al-Azhar semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama Tafsir Al-Azhar berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung Al-Azhar.

Ada dua alasan yang saling berkaitan mengenai pemakaian nama Tafsir Al-Azhar untuk tafsirnya. Pertama, nama itu diambil dari tempat dimana tafsir ini diperkenalkan dan diajarkan pertama kali, yaitu di Masjid Al-Azhar. Kedua, adalah sebagai bentuk “balas budi” atas gelar kehormatan yang diberikan Universitas Al-Azhar. Gelar ini bisa dikatakan gelar ilmiah tertinggi dari Al-Azhar yaitu *Ustadziah Fakhriyah* atau sama dengan Doctor Honoris causa. Lebih istimewanya Hamka merupakan orang pertama di dunia yang mendapatkan gelar itu dari Universitas Al-Azhar.⁶⁷

⁶⁶ Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Pustaka Rizki Putra: Semarang, 2002), 113.

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 45.

Motivasi penulisan Tafsir Al-Azhar menurut Hamka, didorong oleh dua hal. *Pertama*, bangkitnya minat angkatan muda Islam di tanah air Indonesia dan daerah-daerah yang berbahasa Melayu yang hendak mengetahui isi Al-Qur'an di zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. *Kedua*, medan dakwah para muballigh yang memerlukan keterangan agama dengan sumber yang kuat dari Al-Qur'an, sehingga diharapkan tafsir ini bisa menjadi penolong bagi para muballigh dalam menghadapi bangsa yang mulai cerdas.⁶⁸

Hamka memulai Tafsir Al-Azharnya dari surah Al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya. Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid Al-Azhar ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah dituduh menjadi sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Pada tanggal 12 Rabi' al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.⁶⁹

E. Sistematika Penyusunan Tafsir Al-Azhar

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam skripsi ini adalah kitab Tafsir karya Buya Hamka yang lebih dikenal dengan nama Tafsir Al-Azhar cetakan Gema Insani Jakarta tahun 2015. Kitab ini sejumlah 9 jilid.

⁶⁸ *Ibid.*, 4.

⁶⁹ *Ibid.*, 41-46.

Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Al-Qur'an, I'jaz Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.

Dalam Kata Pengantar, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutkan sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri yang merupakan gurunya sendiri, Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Abdullah Shalih (Kakek Bapaknya).⁷⁰

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Al-Qur'an terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqhi, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut.⁷¹ Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.⁷² Meskipun didominasi oleh riwayat, beliau juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu)⁷³

⁷⁰ *Ibid.*, xi.

⁷¹ *Ibid.*, 3-6

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

Hamka memelihara sebaik-baiknya hubungan antara riwayat dan akal. Hamka tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dari pengalaman sendiri. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang terdahulu. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat dari orang terdahulu berarti hanya suatu riwayat. Sebaliknya, jika hanya memperturutkan akal sendiri besar bahanya akan keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan disadari akan menjauh dari maksud agama.⁷⁴

Mazhab yang dianut oleh penafsir ini adalah mazhab salaf, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama'-ulama' yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal aqidah dan ibadah semata-mata *taslim*, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi dalam hal yang menghendaki pemikiran (*fiqhi*), penulis tafsir ini tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk didikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Tafsir yang amat menarik ini yang dibuat contoh adalah *Tafsir al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha berdasarkan atas ajaran Tafsir gurunya Syeikh Muhammad Abduh.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*, xi

⁷⁵ *Ibid.*